

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Program parenting memberikan pengetahuan untuk orang tua agar pendidikan yang diperoleh anak dirumah sesuai dengan pendidikan yang diperoleh di sekolah Menurut Latif dkk (2013) bahwa pendidikan orang tua adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua dalam rangka untuk mengetahui dan mengaplikasikan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak usia dini terutama saat anak berada dalam lingkungan keluarga bersama orang tuanya di rumah. Dalam Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 dikatakan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Menurut Sudjana (2010) Program parenting adalah salah satu program pendidikan yang diperuntukkan untuk orang dewasa dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilaku orang dewasa, terutama dalam mendidik anak-anaknya. Program parenting akan menjadi salah satu wadah tempat menimba ilmu bagi orang tua yang selama ini kurang paham tentang cara mendidik dan mengasuh anak dengan baik dan benar, pada hal ini program parenting difokuskan dalam pencegahan stunting.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di masyarakat yang dapat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal pada satu tempat. Sebagai sebuah keluarga, kewajiban orang tua adalah memberi perlindungan, kasih sayang dan lingkungan pembelajaran yang positif bagi anak agar tumbuh kembangnya menjadi optimal. Orang tua membutuhkan pengetahuan yang menunjang

proses pengetahuan yang akan menunjang proses kemandirian dan sikap lainnya pada anak. Program parenting merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas sebagai orang tua di dalam keluarga. Salah satunya dengan penanaman sikap atau perilaku orang tua ramah anak seperti ramah pendidikan, ramah gizi, ramah pengasuhan dan ramah perlindungan agar kebutuhan anak-anaknya dengan baik akan mempengaruhi fase-fase perkembangan anak yang secara terstruktur dan teratur. Pengembangan program parenting menjadi salah satu metode dalam membangun karakter kehidupan yang ada di tengah masyarakat global. Karena kualitas hubungan keluarga menjadi salah satu unsur penting dalam membangun masyarakat yang saling mendukung satu sama lain (Lasmini dkk, 2022).

Parenting sendiri di dalam (Nooraeni, 2017) merupakan pengasuhan orang tua, yang bisa diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dengan anak Adapun beberapa kegiatan pada parenting meliputi yaitu, pemberian makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), serta melindungi (*protecting*). Program parenting adalah pendidikan yang diberikan kepada anggota keluarga, khususnya bagi orang tua yang memiliki kemampuan untuk mendidik dan merawat anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menciptakan sumber manusia yang berkualitas bagi negara dan masa yang akan datang (Lasmini dkk (2022). Menurut Amala dkk Parenting dapat diartikan sebagai proses hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak mulai dari emosi, fisik, social, pemikiran dan spiritual anak-anak. Parenting atau pola asuh orang tua yang digunakan wajib membuat keseimbangan antara kedewasaan fisik dan mental anak. Pengasuhan yang positif sejak dini pada anak akan sangat berpengaruh saat anak dewasa kelak bahkan saat dia menikah dan menjadi orang tua. Parenting adalah pola asuh terbaik orang tua dalam pendampingan anak sejak ia lahir sampai dewasa dalam semua aspek hidupnya agar anak bisa diterima di lingkungannya sesuai dengan norma yang berlaku. Pengasuhan

dan parenting tidak dapat dipisahkan, hal inilah yang akan membentuk karakter anak untuk mandiri dalam menjalani kehidupan. Menurut Sutanto, orang dewasa yang sebagai pelaksana parenting pada anak harus mengetahui kapan seorang anak mencapai kematangan mental dan fisiknya.

Dikarenakan masih beberapa orang tua yang belum mengetahui betapa pentingnya pendidikan parenting itu juga berpengaruh kepada kesehatan dan gizi anak terutama stunting yang sedang ramai dibicarakan Menurut Amania dkk Partisipasi keluarga khususnya orangtua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pemerintah untuk penanggulangan stunting. Masalah perilaku Orangtua / masyarakat yang menjadi faktor penyebab stunting antara lain : 1) Kurangnya menjaga kebersihan lingkungan 2) Kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi 3) Kesibukan orangtua. Selain itu kesadaran akan stunting menjadi faktor penentu dalam proses pencegahan stunting. Dan kurangnya pemahaman akan stunting menjadi faktor pemicu ketidak sadaran masyarakat akan bahaya stunting. Pemberian edukasi kepada masyarakat sangat dimungkinkan untuk lebih meningkatkan sadar masyarakat akan stunting. Orangtua atau Masyarakat mengharapkan dukungan penambahan pengetahuan dan keterampilan guna menghadapi masalah stunting.

Secara global pada tahun 2020, sebanyak 149 juta balita di seluruh dunia menderita stunting dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya. Data WHO juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah balita yang menderita stunting tinggal di Asia dan Afrika. Namun benua Asia hanya memiliki beberapa negara dengan prevalensi stunting di atas 30%, di antaranya yaitu India, Nepal, Laos, dan Indonesia. Indonesia memiliki tingkat stunting dengan kategori sangat tinggi dan dengan progress yang keluar dari jalur (belum mendekati target) (UNICEF, WHO, 2021). Berdasarkan hasil SSGI 2023, prevalensi *stunting* di Indonesia menunjukkan penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Apabila ditinjau menurut standar WHO, hanya Provinsi Bali yang mempunyai status gizi berkategori baik dengan prevalensi *stunting* di bawah 20% (10,9%) Menurut Kementerian

Sekretaritan Negara RI 2022 Walaupun mengalami penurunan, Indonesia menduduki peringkat 108 dari 132 negara dengan prevalensi stunting terbesar di dunia. Dalam berbagai indikator, pencegahan stunting di Indonesia juga masih mengalami tantangan, yang pertama kurangnya komitmen dari para kepala daerah untuk menurunkan stunting, yang kedua anggaran yang perlu dikongkregensikan karena dana untuk percepatan penurunan stunting di sebar ke 20 Kementrian/lembaga, yang ketiga berkaitan dengan peningkatan dan pangan, masih ada beberapa yang tidak menggunakan manfaat dari hasil olahan daerah masing-masing, kasusnya disini adalah masyarakat dipesisir yang dekat dengan laut yang hasil olahannya banyak akan protein, namun masih ada yang stunting, yang keempat mengenai data, monitoring dan evaluasi yang harus didorong untuk lebih baik, dan yang terakhir kelima adalah perilaku masyarakat, karena stunting identik dengan kemiskinan, namun ad ajuga faktor pola asuh yang sangat mempengaruhi. Pada periode emas 1000 hari pertama kehidupan (HPK) seharusnya menjadi perhatian orang tua yang serius untuk mencegah stunting.

Pada tahun 2017 pemerintah telah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting pada tingkat nasional, daerah terutama desa. Program ini diutamakan pada penanganan gizi spesifik dan rawan pada 1000 hari pertama kehidupan sampai dengan anak usia 6 tahun. Stunting di Indonesia bisa dibilang tinggi karena masih ada beberapa orang tua yang masih belum mengerti mengenai pemenuhan gizi dan juga karena dampak dari pandemic *covid-19* yang terjadi 2 tahun kebelakang hal tersebut menyebabkan menurunnya ekonomi Indonesia, karena itu pula banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan menghambat pemenuhan gizi, Kondisi stunting bersifat tidak dapat kembali sehingga upaya signifikan yang dapat dilakukan untuk mencegah kekurangan gizi adalah dengan pencegahan stunting (World Health Organization, 2014). penyebab dari stunting adalah pola asuh yang kurang baik, pelayanan *antenatal care* yang kurang kepada ibu, hambatan akses rumah tangga untuk makanan yang bergizi, hambatan akses terhadap air bersih dan sanitasi, serta penyakit infeksi yang diderita oleh anak. Selain itu

masih terdapat penyebab dari faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Carolina, 2021). Sedangkan faktor determinan stunting di Negara berkembang diantaranya yaitu praktik pemberian makanan, budaya dan etnis, terlambat dalam inisiasi menyusui, kurangnya pengetahuan dan pemahaman ibu terkait menyusui dan diet bayi, praktik keluarga berencana, jarak antar kehamilan, vaksinasi, dan pendidikan orang tua (Aramico 2020). *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Laili dan Andriyani, 2019). Pengertian kesehatan disempurnakan dalam UU No.44/2009 tentang kesehatan yang didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Dalam hal ini seseorang akan dianggap sehat jikalau kebutuhan fisik, mental, spiritual dan juga sosialnya terpenuhi, jika salah satu dari itu tidak terpenuhi maka seseorang akan dianggap sakit, begitupula anak yang mengalami stunting atau kekurangan gizi, definisi stunting sendiri menurut Kementerian PPN/ Bappenas tahun 2018 merupakan kondisi pada anak dengan gagal tumbuh atau terlambat bertumbuh karena kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak dalam kandungan ibu selama 1000 hari pertama kehidupan hingga usia 23 bulan (baduta). Oleh karena itu peran PKK dan Kader sangat berpengaruh dalam memberikan informasi dan edukasi mengenai pemenuhan gizi. Penanggulangan stunting sangat diperlukan kolaborasi lintas sektor secara menyeluruh. Kebijakan yang dibuat di tingkat pusat, harus konvergensi hingga tingkat desa. Aksi tersebut tidak hanya melibatkan sektor kesehatan tetapi juga sektor terkait lainnya. Sistem penanggulangan berbasis pemberdayaan masyarakat, meningkatkan pengetahuan gizi seimbang, sanitasi dan kebersihan lingkungan (Latifa, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di lapangan Kader PKK di kelurahan padalarang sendiri sudah banyak kontribusi pada

masyarakat, baik mengenai kesehatan maupun ekonomi, dan banyak masyarakat yang berkonsultasi kepada kader PKK, karena kader PKK ini adalah tombak perubahan di masyarakat, peneliti melakukan wawancara pada masyarakat pengetahuan mengenai stunting, dan ada beberapa pengertian yang menyimpang, setelah di cari tau, pengetahuan tersebut dari kader PKK, setelah mewawancarai masyarakat, penelitian lanjut mewawancarai kader PKK mengenai pengetahuan mengenai stunting, dan alhasil ada beberapa kader PKK yang masih belum mengerti bagaimana penanganan stunting di masyarakat. Kader kesehatan atau yang disebut juga kader desa, kader posyandu atau kader PKK adalah perangkat desa yang dengan sukarela memberdayakan masyarakatnya sendiri demi peningkatan kesejahteraan masyarakat, sebagian besar dalam bidang kesehatan. Peran kader kesehatan dalam pencegahan stunting meliputi pemberian makanan tambahan, pembagian vitamin A, penyuluhan masalah gizi, kunjungan ke rumah, dan juga sebagai promotor kesehatan di masyarakat Namun Pelatihan yang dilakukan kepada kader seringkali terhambat karena mayoritas pekerjaan kader adalah ibu rumah tangga dimana berpendidikan sekolah menengah atas dengan usia yang sangat variatif, yaitu rentang 35 hingga 60 tahun. Selain itu terdapat tiga faktor yang menyebabkan kurangnya efektivitas edukasi yang dilakukan pada kader, yaitu kurangnya pelatihan yang diberikan kepada kader, kendala pembiayaan dan juga sarana prasarana untuk melakukan pelatihan dan kurangnya bimbingan teknis yang diberikan kepada kader. Padahal pelatihan intensif yang diberikan kepada kader selain dapat meningkatkan skor keterampilan kader, juga dapat meningkatkan pengetahuan kader.

Program pembelajaran mengenai stunting tentunya sudah dilakukan sebelumnya oleh pihak puskesmas dari kementerian kesehatan, tidak hanya materi mengenai stunting saja yang disampaikan tapi juga ada masalah kesehatan lain. Desa Padalarang pilih menjadi lokus stunting di Kabupaten Bandung Barat, walau angka stuntingnya rendah namun desa Padalarang dianggap desa yang masih harus diberi perhatian lebih oleh pemerintah karena sanitasi lingkungan di desa Padalarang perlu ditingkatkan agar stunting tidak

meningkat. Puskesmas Jayamekar dan PKK secara rutin melakukan kegiatan posyandu 1 bulan sekali agar perkembangan anak terpantau secara berkala, selain posyandu pihak puskesmas dan PKK juga sesekali melakukan penyuluhan kepada masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak salah satunya stunting, dan sebelum kepada masyarakat tentunya puskesmas melakukan penyuluhan kepada para kader PKK, penyuluhan mengenai kesehatan ibu dan anak adalah salah satu kegiatan yang termasuk dari program kelas parenting, di kelas parenting pihak puskesmas menjelaskan pendidikan mengenai kesehatan balita, pola makan anak, dan tumbuh kembang anak, selain program kelas parenting puskesmas juga menyediakan kelas ibu hamil dan kelas PUS (Pasangan Usia Subur). Diawali dengan kelas pasangan usia muda, yang mempelajari mengenai KB, sampai dengan diajari mengenai mempersiapkan kehamilan, dilanjut ke kelas ibu hamil yang menjelaskan mengenai nutrisi bayi dalam kandungan sampai dengan memperkenalkan mengenai jaminan-jaminan saat akan melahirkan, program kelas-kelas ini diadakan sekitar sebulan 2 sampai 4 kali, dibantu oleh pihak PKK dengan membagi-bagi wilayah secara bergantian agar semua orang tua yang berada di desa padalarang mendapat edukasi secara menyeluruh.

Setelah melakukan wawancara dan observasi lebih dalam, peneliti menyimpulkan kalau desa Padalarang memang harus diberi perhatian lebih di bagian sanitasi lingkungan, pola asuh dan pola makan, menurut data disdukcapil kabupaten bandung barat 2021, desa Padalarang adalah desa dengan paling banyak penduduknya berjumlah 35.727 jiwa, dari sekian banyaknya penduduk di desa padalarang masih banyak masyarakat yang belum mengenal pendidikan parenting dan juga jarang mengikuti posyandu rutin yang diadakan oleh PKK dan juga puskesmas, selain jarang mengikuti posyandu beberapa masyarakat juga sering menolak jika ada pemberian vaksin baik kepada orang dewasa maupun anak-anak, oleh karena itu desa padalarang ini membutuhkan suatu langkah dan peningkatan pengetahuan mengenai parenting kepada kader dan masyarakat, karena pengetahuan mengenai stunting yang diketahui masyarakat secara keseluruhan yang bersangkutan

dengan parenting, selama ini pengetahuan mengenai kesehatan salah satunya stunting diberikan oleh pihak puskesmas, pemahaman stunting yang dimengerti oleh masyarakat dan para kader stunting adalah anak yang kecil dan pendek tidak sesuai dengan standar yang diberikan pemerintah, masyarakat tidak mengetahui kalau itu adalah salah satu permasalahan mengenai gizi anak, dan itu juga berpengaruh pada gizi sang ibu, dari pihak kader posyandu hanya menerangkan kalau anak kurang gizi dan tinggi sang anak tidak sesuai dengan standar yang diberikan pemerintah, kader pun menyimpulkan kalau anak stunting karena anak tersebut pendek, dan tidak melihat gizi sang ibu dan juga gen yang dimiliki oleh orang tua, sedangkan alasan anak bisa terkena stunting tidak hanya di pola makan saja namun di lingkungan sekitar juga mempengaruhi.

Keterbatasan tenaga kesehatan di Indonesia menyebabkan daya cakup pelayanan kesehatan masih belum optimal. Sehingga strategi pembangunan partisipatif adalah cara yang efektif untuk menangani masalah stunting tersebut. Partisipatif karena bukan hanya pemerintah saja yang harus sadar dan beraksi, tetapi juga masyarakat harus sadar dan mulai bergerak untuk menangani masalah stunting ini. Salah satunya adalah dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di sekitar. Biasanya kasus stunting ini tidak disadari dan diketahui oleh masyarakat, sehingga perlu pemberdayaan agar mereka tahu dan mengerti tanda-tanda munculnya stunting. Apabila masyarakat mengerti dan tahu bagaimana karakteristik stunting sedini mungkin, maka segera diberikan tindakan dan penanganan yang tepat sehingga tidak menimbulkan komplikasi. Oleh karena itu tidak hanya pengetahuan mengenai stunting saja yang harus dipelajari namun juga mengenai ilmu parenting. Ilmu parenting harus dikuasai oleh orang tua sejak anak masih berada dalam kandungan, karena dengan pengasuhan yang benar akan mencetak generasi penerus sesuai dengan harapan orang tua.

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai

pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat. Salah satunya pemberdayaan masyarakat, Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. (Noor, 2011).

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan apa yang dicantumkan pada Latar Belakang, temuan yang didapat adalah kurangnya pengetahuan di masyarakat mengenai stunting dan parenting anak, lalu peneliti juga menemukan bahwasanya Desa Padalarang menjadi salah satu lokus stunting di Kabupaten Bandung Barat sedangkan angka stunting di Desa Padalarang rendah. Maka penulis merumuskan masalahnya adalah Bagaimana Analisis Program parenting dalam Rangka Pencegahan Stunting pada anak melalui program parenting, dan untuk pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Program parenting dalam upaya pencegahan stunting di desa Padalarang?
2. Bagaimana Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program parenting sebagai upaya pencegahan stunting di desa Padalarang?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam program parenting dalam upaya pencegahan stunting di desa padalarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Secara umum penelitian ini akan meneliti mengenai analisis program parenting untuk pencegahan dan penurunan angka stunting, dan untuk tujuan khususnya ada sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program parenting dalam upaya pencegahan stunting di desa Padalarang
2. Untuk mendeskripsikan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan program parenting sebagai upaya pencegahan stunting di Padalarang
3. Untuk mendeskripsikan Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pencegahan stunting di Padalarang

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang memiliki minat dalam meneliti maupun melanjutkan penelitian mengenai analisis program parenting dalam rangka pencegahan stunting dengan program parenting yang dilakukan oleh pihak lembaga maupun masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengetahui program parenting apa saja yang telah dilakukan oleh desa Padalarang dalam upaya mencegah dan mengurangi angka stunting
2. Manfaat bagi pembaca adalah untuk menambah wawasan mengenai Stunting, dan analisis program mengenai pencegahan dan pengurangan angka stunting dengan program parenting
3. Manfaat bagi mahasiswa adalah untuk menumbuhkan motivasi dalam melaksanakan penelitian
4. Manfaat bagi dosen adalah untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam melaksanakan tugas akhir mata kuliah skripsi
5. Manfaat bagi Lembaga adalah bisa menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan dan juga berpartisipasi aktif kepada masyarakat.
6. Manfaat bagi masyarakat adalah mengetahui mengenai pendidikan parenting dan apa saja yang harus dilakukan dalam upaya mencegah dan mengurangi stunting pada anak.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Mengacu pada pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2019) menguraikan sistematika penulisan Skripsi sebagai berikut;

1. **BAB I Pendahuluan:** Berisi tentang pendahuluan yang di dalamnya membahas rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian Skripsi.

2. **BAB II Kajian Pustaka:** Berisi kajian pustaka yang secara garis besarnya membahas tentang Analisis Program, Partisipasi Masyarakat, Program Parenting, dan juga stunting
3. **BAB III Metode Penelitian:** Membahas tentang metode penelitian mengenai Desain penelitian, Partisipan dan tempat penelitian, Pengumpulan data, Analisis data.
4. **BAB IV Temuan dan Pembahasan:** Mencakup tentang hasil temuan dan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai program parenting di Desa Padalarang untuk mencegah stunting, pada temuan dan pembahasan adalah dengan menjawab dari pertanyaan di Rumusan Masalah.
5. **BAB V simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi:** Dalam bab ini, pembahasan meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta menyajikan hal hal penting yang dapat diambil dan dimanfaatkan dari hasil penelitian ini